

LEBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: Kajian atas Pemikiran Thantawi Jauhari

Fauzul Iman & Abdal Yusro al-Anshor

Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “SMH” Banten

Abstrak

Dalam menafsirkan kata auwha, Thantawi mengartikan sebagai ilham atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah, kata auwha mengandung dua pengertian. Pertama; wahyu yang kita pahami yaitu wahyu Kedua; wahyu di sini memiliki pengertian ilham. Lebah juga banyak mengandung manfaat bagi manusia dan lebah juga dapat diumpamakan seperti kehidupan orang mukmin karakteristik penafsiran Thantawi Jauhari yaitu bercorak tafsir ilmi dan memperlihatkan ma'na mufradat, kemudian berpindah ke arti ijmal (global) dan akhirnya penafsiran tafshili (uraian terperinci). Thantawi Jauhari meletakkan tiga pokok kebutuhan umat Islam dalam tafsirnya, yaitu: hukum, ahlak dan ilmu keajaiban alam dengan menitik beratkan kepada ilmu pengetahuan modern dan keajaiban-keajaiban seluruh ciptaan Allah swt, termasuk manusia. penafsiran Thantawi Jauhari dipengaruhi oleh rasio keilmuan sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir ini bercorak ilmiah (al-laun al-ilmy).

Kata kunci: Lebah, *al-Laun al-Ilmy*

Pendahuluan

Bagi orang Islam, *Al-Qur'an* merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dimana al-hadits sebagai sumber kedua. Antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. *Al-Qur'an* sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan *global* sedangkan hadits merupakan (*Tabyin*), penjelasan terhadap kandungan

Al-Qur'an. Untuk memahami ayat al-Qur'an, sering kali diberikan peninjauan bagaimana kondisi masyarakat pada saat ayat itu turun, menjelaskan makna *Mujmal Al-Qur'an* serta kemubhamannya dan lain sebagainya.

Al-Quran Al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad saw.

Di samping itu, *Al-Quran* juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat *Al-Quran*, dengan perhatian yang dapat mengantar mereka kepada keyakinan dan kebenaran Ilahi, juga untuk menemukan alternatif-alternatif baru melalui *pengintegrasian* ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajarannya (*Al-Ushul Al-Ammah*) atau mengabaikan perincian-perincian yang tidak termasuk dalam wewenang ijtihad.

Syekh Thanthawi Jauhari, penafsir kelahiran Mesir tahun 1287 H/ 1870 M, selain seorang penafsir juga filosof dan pelopor gerakan Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam dunia Islam, Ia menganjurkan kepada seluruh umat Islam agar kembali membuka diri dan fikiran untuk membaca *al-Qur'an*, menurutnya adanya kecanggihan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari jaring-jaring *al-Qur'an*, yang membuat batasan sebuah kelemahan dan kecanggihan¹

Dengan mencermati kondisi umat yang memprihatinkan maka sedikit demi sedikit Thantawi mulai mengerakkan pena dengan diawali buah karya yang sangat populer ketika itu, diantaranya : *nidhamu al-murassa'*, *Jamalu al-Alam, an-Nidham wa al-Islam wa Nahdatu al-*

¹ Muhamad Husain Ad-Dzahaby, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Beirut: al-Islamiyah, 2004), Jilid II, h. 506

Ummah wa Hayatiha dsb. Nasihat yang terkandung dalam buku-buku tersebut terdengar luas sampai ke Cina.

Dalam *Al-Quran* ditemukan kata-kata "*ilmu*" dalam berbagai bentuknya yang terulang sebanyak 854 kali². Di samping itu, banyak pula ayat-ayat *Al-Quran* yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran, penalaran, dan sebagainya, sebagaimana dikemukakan oleh ayat-ayat yang menjelaskan hambatan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tafsir al Jawahir merupakan karya Syekh Thanthawi Jauhari yang menggunakan metode ilmu. Kitab *al-Jawahir* ini ditulis berdasarkan urutan mushaf Utsmani. Sebelum menafsirkan surah *al-Fatihah*, Thanthawi terlebih dahulu merigutip surah *Al-Nahl* dalam uraian "Kata Pendahuluan" (*Mukaddimah*). Berbeda dengan jilid kedua dan selanjutnya, di mana Ia menjadikan ayat *AI-Nahl* sebagai 'motto' uraiannya³.

Setiap surah yang ditafsirkan, Thanthawi kerap kali mengklasifikasikannya sebagai surah *Makkiyah* atau surah *Madaniyah* sesuai periode turunnya *al-Qur'an*. Namun Ia tidak menjelaskan secara rinci tentang adanya ayat tertentu yang berbeda klasifikasi periode turunnya dengan karakteristik umum dari induk atau surahnya, sebagaimana Ia tidak mengungkapkan perbedaan riwayat yang muncul terkait dengan klasifikasi suatu surah.

Dari sini penulis rasanya ingin mengetahui hubungan *al-Qur'an* dengan ilmu pengetahuan (sains), satu diantaranya adalah kandungannya yang antara lain berhubungan dengan lebah madu yang dimana lebah memiliki berbagai macam keunikan dan keragaman serta madunya banyak mengandung manfaat bagi manusia saat sekarang ini

² <http://www.iainsu.a.id/artikel/tafsir.htm>, diunduh tanggal 22 Maret 2011

³ Syekh Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikri, 1976), Jilid I, h. 2

dengan bantuan alat yang lebih canggih, yang belum dikenal pada masa turunnya, seperti ayat 68-69 pada surat *an-Nahl* :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
 ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
 مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin oleh manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S An- Nahl ayat 68-69)

Sungguh menarik untuk dicermati bahwa lebah menyimpan madu jauh lebih banyak dari yang sebenarnya mereka butuhkan. Pertanyaan pertama yang muncul pada benak kita adalah: mengapa lebah tidak menghentikan produksi berlebihan ini, yang tampaknya hanya membuang-buang waktu dan energi? Jawaban untuk pertanyaan ini tersembunyi dalam kata “wahyu” yang telah diberikan kepada lebah, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Lebah memproduksi madu bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan juga untuk manusia. Sebagaimana makhluk lain di alam, lebah juga mengabdikan diri untuk melayani manusia⁴.

Dari sini tidaklah mengherankan jika sementara pihak dari kaum Muslim berusaha untuk membuktikan kemukjizatan *al-Quran*,

⁴ Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islam, Keajaiban Flora Dan Fauna*, (Bandung: Dzikra, 2004), h. 18

atau kebenaran-kebenarannya sebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun tidak jarang dirasakan adanya "pemaksaan-pemaksaan" dalam penafsiran tersebut yang antara lain diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui *Al-Quran*, dan bukan sebaliknya.

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa *Dinasti Abbasiyah*, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, agaknya, tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah Al-Ghazali (w. 1059 - 1111 M), yang secara panjang lebar dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Jawahir Al-Qur'an* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan bahwa: "Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian; baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari *Al-Quran Al-Karim*"⁵

Di dalam buku-buku sains banyak terdapat ungkapan yang membahas tentang lebah maupun hasil dari lebah itu sendiri yaitu madu, Melihat keadaan seperti itulah yang menarik perhatian dan alasan penulis untuk menulis penelitian dengan judul "*Lebah Dalam Perspektif Al-Quran Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari.*"

Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana karakteristik *Tafsir Al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari?

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Islami, 1999), h. 72

- 2) Bagaimana kedudukan *Tafsir Ilmi* di kalangan para ulama?
- 3) Bagaimana perspektif Thantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat tentang lebah?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah digambarkan pada perumusan masalah maka dari itu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui karakteristik *Tafsir Al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari
- b) Untuk mengetahui kedudukan *Tafsir Ilmi* dikalangan para ulama
- c) Untuk mengetahui bagaimana Thantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat tentang lebah

Kerangka Pemikiran

Dalam *Tafsir Al-Jawahir* akan didapat penafsiran-penafsiran yang mengagumkan, tafsir ini memuat berbagai disiplin ilmu, seperti : *Lughah, Balaghah, Geologi, Ekonomi* dan sebagainya. Isinya yang *fariatif* dan *komprehensif* didorong oleh keinginan pengarangnya untuk memunculkan kembali khazanah pemikiran islam yang selama ini terpendam.

Munculnya penafsiran seperti ini banyak mendapat kecaman di kalangan ulama, seperti Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Syekh Muhammad Mustafa al-Maragi, keduanya tidak menyukai jika ayat-ayat suci *Al-Qur'an* ditafsirkan dengan teori ilmiah atau sebaliknya, yaitu mendukung teori ilmiah dengan dalil-dalil *Al-Qur'an*⁶

⁶ Muhamad Husain Ad-Dzahaby, *at-tafsir wa al-mufasssirun*, (Beirut: al-Islamiyah, 2004), Jilid II, h. 497-498

Sebelum *Tafsir Al-Jawahir* lahir (1870-1940), sebenarnya para ulama terdahulu sudah mulai membahas masalah sains, namun dipresentasikan dalam konteks yang lain (*fiilsafat*) seperti yang terdapat pada karya-karya imam al-Ghazali antara lain : kitab *Ihya Ulumuddin* (1356) dan *Jawahir Al-Qur'an* (1329), juga ada tafsir yang sejenis dengan *Al Jawahir*, yaitu *Mafatihul Ghaib* karangan ar-Razi (1209 M) dalam kitab tersebut secara *Implicit* menggambarkan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan modern dalam dunia Islam⁷

Teknik penafsiran Thantawi memperlihatkan *Ma'na Mufradat*, kemudian berpindah ke arti *Ijmal* (global) dan akhirnya penafsiran *Tafshili* (uraian terperinci), dapat dilihat dalam penafsiran pada surat *Al-Fatihah*. Sebagai contoh kata *alhamdu* diterangkan, bahwa jika kamu berterimakasih kepada orang tua atau para ulama maka sebenarnya itu harus ditujukan kepada Allah swt⁸

Kemudian menggambarkan bahwa yang dimaksud dengan alam adalah tempat yang berada di atas, mencakup *Langit, Planet, Awan* dan yang di bawah mencakup *Bumi dan Lautan* beserta isinya, dan yang berada diantara langit dan bumi yaitu manusia, pohon-pohon, hewan. Setelah itu ia menjelaskan sejarah adat *Arab Jahiliyah*, perbintangan, *anatomi* tubuh dan alam tumbuhan dan hewan⁹

Sedikitnya penjabaran ini memperlihatkan, bahwa penafsiran Thantawi Jauhari dipengaruhi oleh rasio keilmuan sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir ini bercorak ilmiah (*al-laun al-ilmy*).

Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Tanthawi Jauhari dinilai oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir yang bercorak ilmiah (*tafsir bi al-'ilmy*), yang pada masanya telah memberikan *ghirah*

⁷ *Ibid*, h. 474-477

⁸ Syekh Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: 1976), Jilid I, h. 5-19

⁹ *Ibid*, h. 13

tersendiri bagi umat Islam, khususnya dalam memahami, mendalami, dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan. Kendati terjadi perdebatan seputar eksistensi penafsiran bercorak ilmiah, kehadiran jenis tafsir ini secara umum masih dapat diterima dan dianggap tidak bertentangan dengan *Al Quran*.

Ada berbagai penilaian para pakar tentang Tafsir Ilmiah. Pertama, ada pendapat bahwa tafsir ilmiah berfungsi sebagai *tabyin*, yakni menjelaskan teks Al Quran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki sang mufassir. Kelompok ini diwakili oleh Az-Zahabi dan Abu Hamid Al-Ghazali.

Kedua, ada yang cenderung melihat fungsinya sebagai *I'jaz Al-Qur'an*, pembuktian atas kebenaran teks *Al Quran* dalam pandangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat memberikan stimulan bagi umat Islam, khususnya para ilmuwan dalam meneliti (*investigate*) ilmu pengetahuan lewat teks *Al Quran*, Kelompok ini diwakili oleh Imam al-Suyuthi dan Muhammad bin Ahmad Al-Iskandaran.

Ketiga, berkeinginan menjadikan penafsiran ini sebagai *Istikhraj Al'ilm*, yaitu teks atau ayat-ayat *Al Quran* mampu melahirkan dan memperkuat teori-teori ilmu pengetahuan mutakhir dan modern. Kelompok terakhir ini diwakili oleh Muhammad Al-Iyazi dan Abu Al-Fadl al-Mursi¹⁰.

Selanjutnya Ia menyatakan : "Tatkala diriku berfikir untuk merenungi keadaan umat Islam sekarang, dan kondisi pendidikan agamanya, maka aku menuliskan surat kepada beberapa tokoh cendekiawan (*al-Uqala*) dan para ulama besar (*ajjilah al-'Ulama*) tentang makna-makna alam yang ditinggalkan, juga tentang jalan keluarnya yang masih banyak dilalaikan dan dilupakan. Sebab sedikit

¹⁰ Syekh Thantawi Jauhari, *Al-Qur'an wa al- Vium al-Ashriyyah*, Al Qur'an dan Ilmu-Ilmu Modern, (Beirut: Dar Al Fikr, 1979), Cet. Ke III, h. 12

sekali di antara para ulama yang memikirkan realitas alam semesta dan keanehan-keanehan yang ada di dalamnya."

Selanjutnya Thanthawi menyatakan bahwa: "...di dalam karangan-karangan tersebut aku memasukkan (*Mazajtu*) ayat-ayat *Al Quran* dengan keajaiban-keajaiban alam semesta; dan aku menjadikan wahyu iiahiyah itu sesuai dengan keajaiban-keajaiban penciptaan, hukum alam, munculnya bumi disebabkan cahaya Tuhan-nya. Maka aku rmeminta petunjuk (*Tawajjuh*) kepada Tuhan yang Maha Agung agar memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga aku dapat menafsirkan *Al Quran* dan menjadikan segala disiplin ilmu sebagai bagian dari penafsiran serta penyempurnaan wahyu *Al-Qur'an*¹¹.

Setiap surah yang ditafsirkan, Thanthawi kerap kali mengklasifikasikannya sebagai surah *Makkiyah* atau surah *Madaniyah* sesuai periode turunnya *Al Quran*. Namun Ia tidak menjelaskan secara rinci tentang adanya ayat tertentu yang berbeda klasifikasi periode turunnya dengan karakteristik umum dari induk atau surah-nya, sebagaimana Ia tidak mengungkapkan perbedaan riwayat yang muncul terkait dengan klasifikasi suatu surah.

Demikianlah keterangan di atas tentang kerangka pemikiran yang mendasari penulis dalam mengambil judul penelitian tentang lebah dalam kajian ilmi menurut Thantawi Jauhari. Bagi Thanthawi, tuanya usia bukan soal untuk tetap konsen di dunia tulis menulis. Bahkan keriputan kulit jari jemarinya memberikan '*Ilham*' tersendiri untuk memunculkan berbagai karya. Di usia senjanya (60 tahun), Thanthawi mampu menghadirkan karya besarnya, yaitu kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

¹¹ Syekh Thantawi Jauhari, *Jamal Al-'Alam, Keindahan Alam*, (Beirut: Dar al Fikr, 1976), cet. Ke IV, h. 27-28

Metode Penelitian

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian lebah dalam kajian ilmi menurut Thantawi Jauhari penulis sepenuhnya melakukan telaah kepustakaan (*library research*). Sumber penelitian adalah kitab *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al Qur'anu Al Karim* Karya Thantawi Jauhari, sedangkan sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir selain karya thantawi jauhari, buku tentang lebah madu, panduan penulisan ilmiah serta buku-buku yang bersangkutan dengan tema penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Langka penelitian **pertama** ialah menafsirkan ayat 68-69 surat *An-Nahl* tentang lebah di atas dengan menggunakan dua cara, yaitu :

- a). Menafsirkan ayat 68-69 surat *An-Nahl* tersebut dengan perspektif Thantawi Jauhari yaitu dengan metode tafsir ilmi (kajian ilmi).
- b). Menafsirkan ayat 68-69 surat *An-Nahl* tersebut di atas, dengan menggunakan pendekatan sains dan ilmu modern serta pendapat ulama tafsir.

Langkah penelitian **kedua** yaitu kajian ilmu pengetahuan (sains), agar terlihat secara jelas kenapa lebah diberi keistimewaan yaitu berupa wahyu dan menghasilkan madu yang tak pernah habis-habisnya, sehingga akan terlihat ada atau tidaknya hubungan lebah dengan manusia dan manfaat dari pada madu tersebut.

Langka penelitian **ketiga** adalah analisa penulis, menelusuri data setiap hal yang berkenaan dengan lebah madu tersebut, penulis sepenuhnya mengikuti metode dan pendapat ulama kritikus baik dari kalangan mufasir maupun para pakar sains yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan buku-buku karya kritikus tersebut. Pembahasan ini bersifat deskriptif analitis yaitu melalui pengumpulan data dan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk diteliti dan dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

Temuan Penelitian

Lebah dalam Perspektif Thanthawi Jauhari

Klasifikasi dan Korelasi Ayat Al-Qur'an tentang Lebah

Klasifikasi merupakan suatu pembagian pengelompokan, dan dalam hal ini ialah pengelompokan surat-surat atau ayat-ayat *Al-Qur'an*. Surah *An-Nahl* (النحل, *an-Nahl*, "Lebah") adalah surah ke-16 dalam *al-Qur'an*, nama lain dari surat ini ialah *An-Ni'am* (nikmat-nikmat). Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah *Surah Makkiyah*. Adapun akhir tiga ayat dari surat *an-Nahl* tersebut masuk kedalam klasifikasi *Ayat Maddaniyah*. Surah ini dinamakan *An-Nahl* yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (Q.S. an-Nahl ayat 68)

Lebah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ; *Ratu Lebah (Betina)*, *Raja Lebah (Pejantan)* dan *Lebah Pelayan/Perajurit*. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan *Al Qur'anul Karim*. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia

1) Madu Lebah Menjadi Obat Bagi Manusia

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Sedang *Al Qur'an* mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi Zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Surah *an-Nahl* ini dinamakan pula "*An-Ni'am*" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.

2) *An-Nahl* sebagai *an-Ni'am* (nikmat-nikmat)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus ayat 57.)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al Isra' ayat 82).

3) *An-Nahl* sebagai minuman dan binatang ternak

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ وَهُمْ فِيهَا مِنفَعٌ وَمَشَارِبٌ ۗ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ

“Dan kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur” (Q.S. Yasin ayat 72-73)

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya” (Q.S. AL-Qomar ayat 49)

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini” (Q.S. al-Jatsiyah ayat 4)

Lebah dalam Persepektif Thanthawi Jauhari

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

”Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

tanda kebesaran Tuhan, bagi orang-orang yang memikirkan". (QS. An-Nahl, 16: 68-69)

Lebah ialah seekor serangga yang panjangnya 1-2 cm dan Ia melakukan ini semua dengan apa yang telah diilhamkan Tuhannya. Lebah terbagi atas tiga macam yaitu lebah *Jantan (Raja Lebah)*, *Lebah Betina (Ratu Lebah)* dan *Lebah Pelayan/Prajurit*. Lebah adalah serangga mungil yang tidak mampu berpikir. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar yang tak terbayangkan sebelumnya. Setiap pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan dan perencanaan khusus. Sungguh mengagumkan bahwa kecerdasan dan keahlian yang demikian ini ada pada setiap ekor lebah. Namun, yang lebih hebat lagi adalah ribuan lebah bekerjasama secara teratur dan terencana dalam rangka mencapai satu tujuan yang sama, dan mereka melaksanakan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa kesalahan sedikitpun¹².

Lebah madu membuat tempat penyimpanan madu dengan bentuk heksagonal. Sebuah bentuk penyimpanan yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk geometris lain. Lebah menggunakan bentuk yang memungkinkan mereka menyimpan madu dalam jumlah maksimal dengan menggunakan material yang paling sedikit. Para ahli matematika merasa kagum ketika mengetahui perhitungan lebah yang sangat cermat. Aspek lain yang mengagumkan adalah cara komunikasi antar lebah yang sulit untuk dipercaya. Setelah menemukan sumber makanan, lebah pemadu yang bertugas mencari bunga untuk

¹² Syekh Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikri, 1976), Jilid V, h. 153

pembuatan madu terbang lurus ke sarangnya. Ia memberitahukan kepada lebah-lebah yang lain arah sudut dan jarak sumber makanan dari sarang dengan sebuah tarian khusus. Setelah memperhatikan dengan seksama isyarat gerak dalam tarian tersebut, akhirnya lebah-lebah yang lainnya mengetahui posisi sumber makanan tersebut dan mampu menemukannya tanpa kesulitan.

Lebah menggunakan cara yang sangat menarik ketika membangun sarang. Mereka memulai membangun sel-sel tempat penyimpanan madu dari sudut-sudut yang berbeda, seterusnya hingga pada akhirnya mereka bertemu di tengah. Setelah pekerjaan usai, tidak nampak adanya ketidakserasian ataupun tambal sulam pada sel-sel tersebut. Manusia tak mampu membuat perancangan yang sempurna ini tanpa perhitungan geometris yang rumit; akan tetapi lebah melakukannya dengan sangat mudah. Fenomena ini membuktikan bahwa lebah diberi petunjuk melalui “ilham” dari Allah swt¹³, sebagaimana firman Allah dalam surat *An-Nahl* ayat 68 di atas.

Sejak jutaan tahun yang lalu lebah telah menghasilkan madu sepuluh kali lebih banyak dari yang mereka butuhkan. Satu-satunya alasan mengapa binatang yang melakukan segala perhitungan secara terinci ini memproduksi madu secara berlebihan adalah agar manusia dapat memperoleh manfaat dari madu yang mengandung “obat bagi manusia”. Sebagaimana firman Allah, madu adalah “obat yang menyembuhkan bagi manusia”. Fakta ilmiah ini telah dibenarkan oleh para ilmuwan yang bertemu pada Konferensi Apikultur Sedunia (World Apiculture Conference) yang diselenggarakan pada tanggal 20-26 September 1993 di Cina. Dalam konferensi tersebut didiskusikan

¹³ *Ibid*, h. 153

pengobatan dengan menggunakan ramuan yang berasal dari madu. Para ilmuwan Amerika mengatakan bahwa madu, royal jelly, serbuk sari dan propolis (getah lebah) dapat mengobati berbagai penyakit. Seorang dokter asal Rumania mengatakan bahwa Ia mencoba menggunakan madu untuk mengobati pasien katarak, dan 2002 dari 2094 pasiennya sembuh sama sekali. Para dokter asal Polandia juga mengatakan dalam konferensi tersebut bahwa getah lebah (bee resin) dapat membantu menyembuhkan banyak penyakit seperti bawahir, penyakit kulit, penyakit ginekologis dan berbagai penyakit lainnya¹⁴

Kehidupan lebah di dalam sarang serta pembuatan madu oleh mereka sangatlah menakjubkan. Lebah melakukan banyak "pekerjaan" dan mereka berhasil melakukannya dengan baik melalui pengaturan (pengorganisasian) yang luar biasa. Rancangan segienam dari petak-petak sarang lebah memungkinkan penyimpanan madu dalam jumlah terbanyak dengan bahan baku pembuatan sarang, yakni lilin, dalam jumlah paling sedikit. Rata-rata, sekitar 60-70 ribu lebah hidup dalam sebuah sarang. Walaupun populasi yang demikian padat, lebah mampu melakukan pekerjaannya secara terencana dan teratur rapi. Suatu koloni lebah umumnya terdiri dari lebah pekerja, pejantan dan ratu. Lebah pekerja boleh dikata mengerjakan seluruh tugas dalam sarang. Sejak saat dilahirkan, para lebah pekerja langsung mulai bekerja, dan selama hidup, mereka melakukan berbagai tugas yang berganti-ganti sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi dalam tubuh mereka. Mereka menghabiskan tiga hari pertama dalam hidup mereka dengan membersihkan sarang¹⁵.

¹⁴ Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islam, Keajaiban Flora Dan Fauna*, (Bandung: Dzikra, 2004), h. 21

¹⁵ Thantawi Jauhari, *Op.Cit*, h. 154

Kebersihan sarang sangatlah penting bagi kesehatan lebah dan larva dalam koloni. Lebah pekerja membuang seluruh bahan berlebih yang ada dalam sarang. Saat bertemu serangga penyusup yang tak mampu mereka keluarkan dari sarang, mereka pertama-tama membunuhnya. Kemudian mereka membungkusnya dengan cara menyerupai pembalseman mayat. Yang menarik di sini adalah dalam pengawetan ini lebah menggunakan bahan khusus yang disebut "propolis". Propolis adalah suatu bahan istimewa karena sifatnya yang anti bakteri sehingga sangat baik digunakan sebagai pengawet.

Lebih jauh lagi, lebah pekerja bertanggung jawab memeriksa sel-sel yang akan digunakan sang ratu untuk meletakkan telurnya. Selain itu, lebah pekerja juga bertugas mengumpulkan kotoran yang ada dalam sel-sel yang telah ditinggalkan oleh para larva yang telah lahir, serta membersihkan sel penyimpanan makanan. Lebah-lebah tersebut juga mengatur kelembaban dan temperatur di dalam sarang, jika dibutuhkan, dengan kipasan angin melalui kepakakan sayap mereka pada pintu masuk sarang.

Penting untuk diketahui bahwa seluruh tugas yang membutuhkan spesialisasi ini dilakukan oleh lebah pekerja berumur 3 hari yang bertanggung jawab dalam kebersihan. Lebah pekerja menghabiskan waktunya setelah 3 hari pertama tersebut dengan merawat para larva. Saat mereka menjadi lebih dewasa, beberapa kelenjar sekresi dalam tubuh mereka mulai berfungsi; ini memungkinkan mereka untuk merawat larva. Seluruh tugas yang berhubungan dengan perawatan larva ini dikerjakan oleh lebah pekerja yang berumur 3 sampai 10 hari. Mereka memberi makan sebagian

larva dengan royal jelly, dan sebagian lagi dengan campuran madu-serbuk sari¹⁶.

Mahluk hidup yang baru lahir ini telah mengetahui tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan memiliki pengetahuan untuk mengerjakannya dengan cara yang sangat profesional. Sang lebah berganti tugas saat ia tumbuh lebih dewasa. Ketika mencapai hari ke 10 dari masa hidupnya, kelenjar penghasil lilin dalam perut lebah pekerja mendadak telah matang sehingga ia mampu menghasilkan lilin. Pada saat itulah seekor lebah menjadi pekerja pembangun sel-sel penyimpan madu dengan menggunakan lilin¹⁷

1. Lebah Berkomunikasi dengan Menari

Untuk mengisi kantung-kantung ini dengan madu, lebah harus mengumpulkan nektar, yakni cairan manis pada bunga. Ini adalah tugas yang sangat berat. Penelitian ilmiah terkini mengungkapkan bahwa untuk memproduksi setengah kilogram madu, lebah harus mengunjungi sekitar empat juta kuntum bunga. Mendapatkan bunga-bunga ini pun adalah pekerjaan berat tersendiri. Oleh karenanya, koloni lebah memiliki sejumlah lebah pemandu dan lebah pencari makan.

Bagaimana lebah pencari makan menemukan bunga di wilayah yang begitu luas dibanding ukuran tubuh mereka? Bagaimana mereka menemukan jalan kembali ke sarang tanpa tersesat? Bagaimana mereka memberitahu lebah-lebah lain tentang arah sumber bunga? Tatkala kita

¹⁶ *Ibid*, h. 153

¹⁷ *Ibid*, h. 154

berusaha menjawab beragam pertanyaan ini, kita akan sampai pada kenyataan yang sungguh menakjubkan¹⁸.

Ketika seekor lebah telah menemukan sumber bunga, maka tugas berikutnya dari lebah pemandu ini adalah untuk kembali ke sarang dan memberitahu lebah-lebah lain tentang lokasi di mana Thanthawi menemukan kumpulan bunga tersebut. Segera setelah lebah pemandu kembali ke sarangnya, Ia mulai memberitahukan lokasi sumber bunga yang Thanthawi temukan kepada lebah-lebah lain. Pertama, Thanthawi membiarkan lebah-lebah lain mencicipi sedikit nektar yang Ia kumpulkan dari bunga untuk memberitahu mereka tentang kualitas nektar tersebut. Lalu Ia memulai tugas utamanya, yakni menjelaskan arah menuju sumber bunga. Ia melakukan ini dengan cara yang sangat unik, yaitu dengan tarian. Lebah pemandu mulai menari di tengah-tengah sarang dengan menggoyangkan badannya. Sulit dipercaya, tapi gerakan dalam tarian ini memberikan lebah-lebah lain informasi tentang lokasi sumber bunga. Misalnya, jika tarian berupa garis lurus ke arah bagian atas sarang, maka sumber makanan tepat mengarah ke arah matahari. Jika bunga berada pada arah sebaliknya, lebah akan membuat garis ke arah tersebut. Jika lebah menari ke arah kanan, maka ini menunjukkan bahwa sumber bunga berada tepat sembilan puluh derajat ke arah kanan¹⁹.

Tetapi ada satu pertanyaan, lebah menjelaskan arah tersebut berdasarkan posisi matahari, padahal posisi matahari terus berubah. Setiap empat menit matahari bergeser satu derajat ke barat, faktor yang mungkin menurut anggapan orang diabaikan lebah dalam penentuan arah ini. Tapi, pengamatan menunjukkan bahwa lebah-lebah ini juga

¹⁸ *Ibid*, h. 154

¹⁹ *Ibid*, h. 155

memperhitungkan pergerakan matahari. Ketika lebah pemandu memberitahu arah lokasi bunga, dalam setiap empat menit, sudut yang mereka beritahukan juga bertambah satu derajat ke barat. Berkat perhitungan yang luar biasa ini, para lebah tidak pernah tersesat.

Lebah pemandu tak hanya menunjukkan arah sumber bunga, tetapi juga jarak ke tempat tersebut. Lama waktu tarian dan jumlah getaran memberi petunjuk kepada lebah-lebah lain tentang jarak ini secara akurat. Mereka membawa perbekalan sari-sari makanan yang sekedar cukup untuk menempuh jarak ini, dan kemudian memulai perjalanan²⁰.

Perilaku mengagumkan dari para lebah ini telah diuji dalam sebuah penelitian di California. Dalam penelitian ini, tiga wadah berisi air gula diletakkan di tiga tempat yang berbeda. Sesaat kemudian, lebah-lebah pemandu menemukan sumber makanan tersebut. Lebah pemandu yang mendatangi wadah pertama diberi tanda titik; yang mendatangi wadah kedua ditandai dengan garis, dan yang mendatangi wadah ketiga diberi tanda silang. Beberapa menit kemudian, lebah-lebah dalam sarang tampak mengamati dengan cermat para lebah pemandu ini. Para ilmuwan lalu memberi tanda titik pada lebah-lebah yang mengamati lebah pemandu bertanda titik, dan demikian halnya, mereka juga memberi lebah-lebah lain tanda yang sama dengan yang ada pada lebah pemandu yang mereka amati. Beberapa menit kemudian, lebah-lebah bertanda titik mendatangi wadah pertama, yang bertanda garis tiba di wadah kedua dan yang bertanda silang di wadah ketiga. Jadi, terbukti bahwa lebah-lebah dalam sarang menemukan arah

²⁰ *Ibid*, h. 155

berdasarkan informasi yang sebelumnya telah disampaikan oleh lebah-lebah pemandu²¹.

Segala fakta ini hendaknya direnungkan dengan seksama. Dari mana lebah-lebah memperoleh kemampuan berorganisasi yang menakjubkan? Bagaimana seekor serangga mungil yang tak memiliki kecerdasan atau sarana berpikir mampu bertugas sebagai pencari makanan? Bagaimana Ia dapat berpikir untuk mencari sumber makanan dan kemudian memberitahunya kepada rekan-rekan sesarangnya? Bahkan jika Ia dianggap mampu memikirkannya, bagaimana Ia dapat menciptakan tarian untuk memberitahu yang lain tentang lokasi dan jarak sumber makanan? Bagaimana lebah-lebah dalam sarang mampu memahami arti gerakan dan getaran rumit dari lebah-lebah pemandu²²

Allah menciptakan, dan mengilhami mereka untuk melakukan pekerjaan mereka. Fakta ini dinyatakan dalam *Al Qur'an*: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia," kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.

Dalam menganalisa surat *an-Nahl* ayat 68 yang berbicara tentang lebah, penulis akan menganalisa dari *Tafsir Al-Jawahir* karya

²¹ Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islam, Keajaiban Flora Dan Fauna*, (Bandung: Dzikra, 2004), h. 22

²² *Ibid*, h. 23

Thanthawi Jauhari dan dari tafsir-tafsir yang lain sebagai perbandingan dalam menganalisa lebah tersebut, berikut penafsirannya:

2. Penafsiran tentang Lebah

Syekh Thanthawi Jauhari Sebelum menafsirkan tentang lebah Thanthawi menyuruh kepada umat muslim untuk merenungkan dan membuka pikirannya, bagaimana lebah diciptakan dan membangun sarangnya yang begitu unik berupa segi enam dan hasil dari lebah itu sendiri yaitu madu yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan izin Allah swt, selain itu juga Thanthawi menulis dan menjelaskan tentang lebah dan keajaiban alam lainnya dalam kitab *Az-Zahra* dan lain sebagainya.

Dalam menafsirka kata *auwaha*, Thanthawi mengartikan sebagai ilham atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah, kata *auwaha* mengandung dua pengertian. *Pertama* ; wahyu yang kita pahami yaitu wahyu sebagai firman Allah swt.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

“*Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud*”.
(Q.S. an-Nisa ayat ; 163)

Kedua ; wahyu disini memiliki pengertian ilham, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah swt.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

“Yaitu ketika kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan”

Pada ayat ini, wahyu diartikan sebagai ilham. Pengertian serupa dapat diterapkan pada surat *an-Nahl* ayat 68 tersebut. Menurut Thanthawi, keajaiban Dunia dan strukturnya termasuk lebah itu sendiri merupakan bagian dari gambaran bagi orang-orang muslim agar memikirkannya bagaimana seekor lebah mampu memproduksi madu yang diperolehnya dari berbagai macam putik bunga, kemudian diproses sedemikian rupa hingga menjadi madu tersebut. Dan hasil tersebut bias dikonsumsi oleh manusia bahkan mampu memberikan pengobatan bagi orang-orang yang menghendaknya²³. Lebih jauh lagi, bahwa menurutnya dari sekian banyaknya serangga kecil hanya lebah yang mampu memberikan makanan yang lezat kepada manusia.

Menurut Thanthawi lebah terbagi dua macam, *pertama*; *ahsyiyah* yaitu lebah yang bertempat tinggal di tanah. *Kedua*; *Ahliyyah* yaitu lebah yang menempati dan membuat sarang di pemukiman, bukit-bukit dan lain sebagainya. lebah memiliki bulu atau sengatan yang dapat dilihat dari teleskop, yang dimana bulu tersebut ada yang berwarna hitam, merah dan kuning. Perbedaan warna tersebut dapat membedakan madu yang dihasilkan lebah tersebut hingga bermacam-macam warnanya²⁴.

Lebah yang besar yang hidup di pesawahan dan pegunungan akan mati disaat musim dingin sehingga pada saat musim panas tiba Allah membangunkan, meniupkan ruhnya hingga raja lebah itu hidup

²³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976) Jilid 5, h. 151-152

²⁴ *Ibid*, h. 150

kembali sebagaimana manusia kelak akan dihidupkan kembali setelah kematiannya dan keluar dari alam Barzah.

Thanthawi juga memberikan ciri-ciri atau membagi lebah pada tiga bagian yaitu :

Pertama ; اليعسوب (Ratu Lebah) yaitu ekornya panjang yang mampu memproduksi telur, sayapnya pendek karena ia tidak berkelana dilapangan, dia mempunyai pasukan yang setia mengawalinya.

Kedua ; الذكر (Raja Lebah) yaitu pada matanya menonjol besar ketika induk lebah keadaan hamil, maka ia akan membunuh lebah lain yang mengganggu dan ia tetap mengawasinya.

Ketiga ; العاملة (Lebah Pelayan/Prajurit) yaitu bentuk tubuhnya kecil, lebah ini melayani raja dan ratunya. Adapun tugas-tugas lebah pelayan adalah : member minum atau mengairinya dengan madu, memelihara dan mengasuh anak-anaknya, melindungi, membuat rumah, mengelilingi dan mengawasi sarangnya, merancang sarangnya²⁵.

Thanthawi juga mengatakan selain madu yang bermanfaat bagi manusia, racun lebah juga dapat dijadikan sebagai zat antibiotic tubuh. Racun lebah yang masuk pada organ tubuh akan berperoses membentuk zat antibiotic bagi organ tubuh, bahkan racun lebah ini akan melawan berbagai racun yang berasal dari kuman-kuman penyakit.

Lebah madu hidup sebagai koloni dalam sarang yang mereka bangun dengan sangat teliti. Dalam tiap sarang terdapat ribuan kantung berbentuk heksagonal atau segi enam yang dibuat untuk menyimpan madu. Mari kita bandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain. Andaikan lebah membangun kantung-kantung penyimpan tersebut dalam bentuk tabung, atau seperti prisma segitiga, maka akan terbentuk

²⁵ *Ibid*, h. 151-152

celah kosong di antara kantung satu dan lainnya, dan lebih sedikit madu tersimpan di dalamnya²⁶.

Hal lain yang mengagumkan tentang lebah madu ini adalah kerjasama di antara mereka dalam membangun kantung-kantung madu ini. Bila seseorang mengamati sarang lebah yang telah jadi, mungkin ia berpikir bahwa rumah tersebut terbangun sebagai blok tunggal. Padahal sebenarnya, lebah-lebah memulai membangun rumahnya dari titik yang berbeda-beda. Ratusan lebah menyusun rumahnya dari tiga atau empat titik awal yang berbeda. Mereka melanjutkan penyusunan bangunan tersebut sampai bertemu di tengah-tengah. Tidak ada kesalahan sedikitpun pada tempat di mana mereka bertemu.

Lebah juga menghitung besar sudut antara rongga satu dengan lainnya pada saat membangun rumahnya. Suatu rongga dengan rongga di belakangnya selalu dibangun dengan kemiringan tiga belas derajat dari bidang datar. Dengan begitu, kedua sisi rongga berada pada posisi miring ke atas. Kemiringan ini mencegah madu agar tidak mengalir keluar dan tumpah²⁷.

Kelembaban sarang lebah yang menjadikan madu berkualitas dan terlindungi harus dipertahankan dalam batas tertentu sepanjang waktu. Sedikit berubah tingkat kelembaban menjadi di atas atau di bawah limit, akan dapat merusak kualitas gizi dan hilang proteksinya. Demikian pula, temperatur sarang lebah harus 32°C selama 10 bulan. Untuk menjaga agar konstan tingkat temperatur dan kelembaban dalam batas-batas tertentu ini, "kelompok ventilasi" lebah ditunjuk untuk melaksanakan tugas penting ini.

Selama musim panas, sangatlah mudah kita dapat mengamati bagaimana tawon memberikan ventilasi sarangnya. Pintu sarang tawon

²⁶ *Ibid*, h.148

²⁷ *Ibid*, h. 149

dipadati oleh tawon. Dengan bertahan hinggap di lantai kayu, tawon mengipasi sarangnya dengan menggunakan sayapnya. Dalam suatu standar sarang tawon, udara yang masuk dari satu sisi dipaksa untuk keluar dari sisi lain. Tawon ventilator tambahan juga bekerja menyebarkan arus udara di sekitarnya²⁸.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik penafsiran Thantawi Jauhari memperlihatkan *ma'na mufradat*, kemudian berpindah ke arti *ijmal (global)* dan akhirnya penafsiran *tafshili* (uraian terperinci). Thantawi Jauhari meletakkan tiga pokok kebutuhan umat Islam dalam tafsirnya, yaitu: hukum ahlak dan ilmu keajaiban alam dengan menitik beratkan kepada ilmu pengetahuan modern dan keajaiban-keajaiban seluruh ciptaan Allah swt, termasuk manusia. penafsiran Thantawi Jauhari dipengaruhi oleh rasio keilmuan sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir ini bercorak ilmiah (*al-laun al-ilmy*).
2. Penafsiran Thantawi Jauhari tentang lebah yaitu : Dalam menafsirka kata *auwha*, Thantawi mengartikan sebagai ilham atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah, kata *auwha* mengandung dua pengertian. *Pertama* ; wahyu yang kita pahami yaitu wahyu sebagai firman Allah swt, yang diberikan pada para Rosul. *Kedua* ; wahyu disini memiliki pengertian ilham, yang bias diberikan pada siapa saja. Seperti lebah, manusia dan lain sebagainya yang diberikan ilham.

²⁸ *Ibid*, h. 150

3. Tafsir 'Ilmi dalam perspektif ulama lebih kepada petunjuk melalui *kajian sains* dan bukannya menggunakan *ijtihad* melalui akal. Oleh sebab itu, ada ulama' tafsir memasukkan tafsir ilmi ini dalam *Tafsir Isyari*. *Tafsir Ilmi* adalah berasaskan kepada penerangan dan penjelasan melalui *Isyarat* daripada *Al-Quran* sendiri yang menunjukkan kepada kehebatan ciptaan Allah s.w.t.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Bangil: al-Izzah, 1997)
- Ahmad Subarsyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Penerjemah Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulya, 1994)
- Al-Ghazali, Abi Hamid al-, *Jawahir al-Qur'an wa Duraruhu*, (Kairo: Dar al-Haram, 2004)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulummuddin*, (Kuwait:: Maktabah Al-Manar, t.t)
- Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995)
- Muhammad Saqa Al-Id, *Pengobatan Dengan Madu*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Rasyid Mankudun, *Peranan Al-Qur'an Dalam Membangun Dunia Baru*, (Jakarta: Karya Indah, 1983)

Harun Yahya, *Pustaka Sains Popular Islam (Keajaiban Flora Dan Fauna)*, (Bandung: Dzikra, 2004)

Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: PT. SaptaSentosa, 2008)

<http://www.iainsu.a.id/artikel/tafsir.htm>, diunduh tanggal 22 Maret 2011

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: al Mizan, 2007)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Juz 7

Mahir Hasan Mahmud, *Mukjizat Kedokteran Nabi*, (Jakarta: Qultum Media, 2007)

Mahmud Syaltut, *Tafsiru Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 1990)

Muhamad Husain Ad-Dzahaby, *at-tafsir wa al-mufasssirun*, (Beirut: dar fikri, 1976)

Muhamad Saltut, *Tafsirul Al-Qur'an Al-Karim*, Penerjemah Huasain Bahreisj Dan Hery Noer Ali, (Bandung: Dipenogoro, 1989) Jilid 1

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani, 1999), Jilid II

Muhammad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang ; CV. Toha Putra, 1986), Juz 13-15

- Petter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern*, (Jakarta: English press, 1991)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XIII-XIV
- Hisham Thalbah Dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadits (Kemukjizatan Penciptaan Hewan)*, (Bekasi: PT. Sapta Sentosa, 2008), cet I
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), Juz 13
- Syekh Thantawi Jauhari, *Jamal Al-'Alam (Keindahan Alam)*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1976), cet. Ke IV
- Syekh Thantawi Jauhari, *Al-Qur'an wa al- Vium al-Ashriyyah (Al Quran dan Ilmu-llmu Modern)* (Beirut: Dar Al Fikr, 1979), Cet. Ke III
- Syekh Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974).
- Syekh Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Al-Qur'an Kitab Sains Dan Medis* (Jakarta: Grafindo, 2006)
- Thanthawi Jauhari, *Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Moderen*, Penerjemah, Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984)

Thanthawi Jauhari: Motivator Umat dalam Penguasaan Ilmu,
<http://rezaervani.com/rezapedia/tampilkan.php?index=tantawyjauhari&huruf=t>, di akses 22 Maret 2011.